

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembahasan mengenai perkembangan tasawuf di Indonesia terdapat kesepakatan di kalangan sejarawan dan peneliti, orientalis dan cendekiawan Indonesia namun demikian tasawuf adalah faktor terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas di tempat tersebut. Tidak ditemukan satu referensi pun yang mengasumsi bahawa para da'i mengklaim diri sebagai pengikut aliran tertentu selain mengaku sebagai orang-orang yang berjuang mengajak ke jalan Allah Swt., beramal saleh. Namun, ketika mereka menetap di negeri ini dan berhasil mendirikan pesantren dengan murid yang banyak menyatakan diri sebagai pengikut Ahl Al-Sunnah wa Al-jama'ah, pengikut tradisi Rasulullah Saw. dan keluarganya serta sahabatnya.¹

Di Indonesia syi'ah sebenarnya sudah dikenal cukup lama. Namun pengenalan itu hanya sebatas nama, doktrin dan kritik-kritik terhadapnya. Sedangkan bagi kalangan terpelajar muslim, syi'ah hanya dikaji secara sepintas sebagai salah satu aliran teologi Islam. Baru pada akhir dasawarsa 70-an, bertepatan dengan meletusnya revolusi Iran yang berhasil menggulingkan Shah Iran, Reza Pahlevi, syiah secara intensif dan mendalam mulai dikenal dan dikaji di Indonesia. Revolusi yang dipimpin oleh Ayatullah Khoemeni ini memang demikian monumental sehingga pengaruh dan gaungnya menyebar ke hampir seluruh penjuru dunia, terutama negara-

¹ Alwi Shihab, *Akar tasawuf di Indonesia, antara tasawuf Sunni & tasawuf falsafi*, (Jakarta: IIMaN, 2009),.h. 57-58.

negara Muslim. Oleh kalangan tertentu, revolusi Iran itu bahkan dijadikan sebagai inspirasi untuk melakukan transformasi sosial di dunia Muslim.

Gaung revolusi itulah yang mendorong beberapa kalangan muslim di Indonesia tertarik kepada syiah. Suatu ketertarikan yang wajar mengingat revolusi Iran merupakan revolusi bahkan boleh dikatakan satu-satunya revolusi yang diinspirasi dan didorong oleh agama serta digerakkan oleh tokoh agama. Selain itu, oleh sebagai kalangan revolusi ini juga dipandang muncul pada saat yang tepat, yaitu pada saat agama mulai diragukan pengaruhnya terhadap perubahan sosial. Ketertarikan itulah yang pada gilirannya menumbuhkan semangat untuk mempelajari dan menerjemahkan sejumlah literatur syi'ah kedalam bahasa Indonesia. Kurang lebih satu dasawarsa kemudian, perbincangan mengenai syiah di Indonesia mulai banyak dilakukan, baik di forum seminar maupun diskusi-diskusi terbatas, buku-buku syiah pun mulai mudah diperoleh.² Salah satu tokoh intelektual di Indonesia yang kemudian banyak menjadi referensi dalam perbincangan mengenai Iran dan Syi'ah oleh publik adalah Jalaluddin Rakhmat. Dia banyak menulis dan memberi tanggapan mengenai pemikiran Syiah dan juga menjadi pembicara dalam berbagai seminar di Indonesia.³

² Dewi Nurjulianti, Arief Subhan, *Lembaga-lembaga Syiah di Indonesia*, dalam jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Qur'an, (Jakarta; LSAF & ICMI),. Nomor 4, Vol.V1, TH.1995,.h.20

³ A.M. Safwan, *IJABI Sebagai Gerakan Sosial-Keagamaan*, <http://ipikbandung.blogspot.com>, Selasa, 22-02-2011.12.00

Jalaluddin Rakhmat yang lahir di Bandung pada 29 Agustus 1949 adalah sarjana ilmu komunikasi lulusan Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung dan Master of Science untuk bidang Penelitian Komunikasi dari Iowa State University, Ames, Iowa, dengan tesis *A Model for the Study of Mass Media Effects on Political Leaders*. Selain sebagai dosen ia dikenal pula sebagai seorang da'i yang aktif.⁴ Materi dakwah yang dibawakan Jalaluddin mudah dengan pemahaman Islam yang lebih rasional, membumi dan lebih membela orang-orang lemah baik dari sisi ekonomi, pendidikan, politik (kaum mustadl'afin) mengundang kontroversi. Disinilah ia dianggap sebagai agen syiah sehingga ia pun diadili oleh Ulama Kotamadya Bandung dengan hukuman dilarang berceramah dikota Bandung.⁵ Namun dalam pengantar buku *The Road to Allah* Miftah F. Rakhmat mengatakan bahwa bagi Jalaluddin Rakhmat, Ia *syiah wa la sunnah, wa lakin al-ukhuwwah islamiyyah*, tidak Syiah atau Sunnah, tetapi persaudaraan dan persatuan di antara sesama kaum Muslim. Yang paling terkenal adalah ungkapan yang dilontarkannya dalam satu diskusi "saya ini *susyi* (sunnah dan syiah sekaligus)".⁶

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif; Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung; Mizan, 1994),

⁵ F. Ahmad Gaus dan Ahmad Y.Samantho, *Jalaluddin Rakhmat (Sebuah Biografi Singkat)*, <http://ahmadsahidin.wordpress.com>. Senin, 21-02-2011.12.45

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *The Road To Allah*, (Bandung: Mizan, 2008).Cet. 3., h.10-11

Pada mulanya Jalaluddin Rakhmat adalah seorang ahli fikih. Banyak sekali paham keislaman yang sudah mapan di tengah masyarakat Bandung ia bersihkan. Misalnya, ia menentang tahlilan untuk orang meninggal, bolehnya kawin mut'ah, perlunya menambah rukun Islam dengan amar makruf nahi munkar, dan lain-lain. Hal itu kemudian berhenti ketika salah seorang jamaah Jalaluddin Rakhmat yang bernama Darwan meninggal dunia akibat ditabrak kereta api. Menurut penuturan Jalaluddin Rakhmat dalam pengantar bukunya *Rindu Rasul*, Darwan yang pengetahuan agamanya sangat sederhana, tidak banyak tahu tentang tafsir dan hadis, pada menit-menit terakhir hidupnya, yang ia ingat hanya Nabi Muhammad, dan bulan itu adalah bulan Maulid. Ia pun berpesan pada istrinya agar membuat selamatannya untuk Nabi. Peristiwa itulah diantaranya yang meruntuhkan kepongghahan dan kesombongan intelektual Jalaluddin Rakhmat dalam memahami agama sebelum ia tertarik dengan tasawuf.⁷

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Islam Alternatif* pada bagian kelima membahas tentang mazhab syiah. Kaitan antara tasawuf dengan syiah secara garis besarnya Jalaluddin Rakhmat melihat ada dua hal, tasawuf membicarakan perjalanan yang harus ditempuh menuju Tuhan dan sebagai metode untuk menghayati kenyataan dan kesadaran keagamaan. Menurut Jalaluddin Rakhmat yang dimaksud syiah disini adalah syiah Imamiyah Itsna Asyariyah yaitu mazhab syiah yang berpegang teguh kepada Ali Bin Abi Thalib dan 11 imam lainnya, menjadikan *tauhid, nubuwwah, adl,*

⁷ F. Ahmad Gaus dan Ahmad Y.Samantho., *op.cit*

ma'ad dan *imamah* sebagai tonggak keimanannya; dan salat, zakat, shaum, haji, jihad dan *khums* sebagai tonggak keislamannya.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menjadi tertarik untuk meneliti Jalaluddin Rakhmat. Yang menjadi perhatian adalah ajaran syiah, karena selama ini ia dekat juga identik dengan syiah atau mungkin Jalaluddin Rakhmat adalah seorang syiah. Dari sinilah penelitian ini dibuat kemudian penulis tuangkan dalam bentuk karya ilmiah berupa tesis yang berjudul "*Tasawuf Syi'I Dalam Pemikiran Tasawuf Jalaluddin Rakhmat*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter ajaran tasawuf Syi'i?
2. Apa saja pemikiran tasawuf Jalaluddin Rakhmat yang berkarakter Syi'i?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui seperti apa gambaran ajaran syi'ah
2. Mengetahui tasawuf syi'i
3. Mengetahui corak tasawuf syi'i dalam pemikiran tasawuf Jalaluddin Rakhmat

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif, Op-Cit.*,h.261-263

Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan menjadi sumbangan dalam pengembangan ilmu keislaman, khususnya dalam kajian ilmu tasawuf
2. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi kepada para sarjana muslim khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang pemikiran tasawuf Jalaluddin Rakhmat (telaah corak tasawuf Syi'i).
3. Menjadi acuan bagi para ulama bila melakukan dakwah untuk menggunakan bahasa-bahasa yang mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalah pahaman terhadap permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut: Adapun yang dimaksud dengan syi'ah disini ialah pengikut Ali Ibnu Abu Thalib, atau golongan Ali Ibnu Abi Thalib. Kaum syiah ialah orang-orang yang menjadi pengikut Ali Ibnu Abi Thalib.

Kaum Syi'ah mulai muncul ke permukaan setelah peristiwa tahkim. Sebenarnya kaum Syi'ah adalah lebih menonjol sebagai golongan berupa gerakan politik, bukan sebagai golongan berupa aliran dalam teologi. Akan tetapi, oleh karena mereka menjadikan masalah *imamah* (kepemimpinan) sebagai bagian dari iman,

maka dalam aspek ini mereka telah masuk ke dalam wilayah teologi. Karena masalah iman bukan lagi merupakan masalah politik, melainkan bagian dari masalah teologi.⁹

Harun Nasution dan para ahli ilmu tasawuf, umumnya mengemukakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shufi*,¹⁰ maknanya orang yang suci, atau diliputi kesucian. Sejarah menuturkan, orang pertama yang memakai kata shufi adalah seorang zahid atau asketik bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak (w.150 H).¹¹ Ada yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *safa* artinya suci atau murni, *saff* artinya saf atau baris, *suffah* atau *suffah* al-masjid, artinya serambi masjid. Sementara yang lain mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *suf*, yaitu bulu domba atau wol. Ibn Kaldun juga berpendapat bahwa kata sufi merupakan kata jadian dari *suf*.¹²

Adapun tasawuf Syi'i atau syiah pembagiannya ini didasarkan atas ketajaman pemahaman kaum sufi dalam menganalisis kedekatan manusia dengan Tuhan. Kaum syi'ah merupakan golongan yang dinisbatkan kepada pengikut Ali bin Abi Thalib.

⁹ Hadariansayah AB, *Pemikiran-Pemikiran Teologi dalam Sejarah Pemikiran Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008),.h.42-43

¹⁰ Nama *Sufi* tampaknya berasal dari kata *shuf* atau *wol*, yaitu bahan pakaian kasar yang dipakai oleh orang-orang tersebut sebagai tanda kepertapaan dan penolakan dunia. Etimologi-etimologi lain dikemukakan oleh penulis-penulis Islam yang terkemudian, seperti bahwa kata sufi berasal dari akar kata *shafa*, menjadi murni, atau dari kata *shuffah*, yakni bagian yang ditinggikan pada masjid Nabi di Madinah, dimana orang-orang miskin biasa duduk-duduk dan melakukan peribadatan, atau juga seperti yang dikemukakan oleh beberapa penulis moderen, bahwa kata sufi itu berasal dari perkataan Yunani *sophos*; tapi yang terakhir ini tidak punya dasar kuat yang bisa dipercaya. Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung; Pustaka, 2003),.h.190

¹¹Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, (Semarang; Pustaka Nuun, 2004),.h.3-4.

¹² Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,1994),.h.42-45

Perkembangan tasawuf Syi'i dapat ditinjau melalui kaca mata keterpengaruhan Persia oleh pemikiran-pemikiran filsafat Yunani. Ibnu Khaldun dalam *Al-Muqaddimah* telah menyinggung soal kedekatan kaum Syi'ah dengan pemahaman tasawuf. Ibnu Khaldun melihat kedekatan tasawuf filosofis dengan sekte Isma'iliyyah dari Syi'ah. Sekte Isma'iliyyah ini menyatakan terjadinya hulul atau ketuhanan para imam mereka. Menurutnya, kedua kelompok ini memiliki kesamaan, kekhususannya dalam persoalan "*quthb*" dan "*abdal*". Bagi para sufi filosof, *quthb* adalah puncaknya kaum 'arifin', sedangkan *abdal* merupakan perwakilan. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa doktrin seperti ini mirip dengan doktrin aliran Isma'iliyyah tentang imam dan para wakil. Begitu juga tentang pakian compang camping yang disebut-sebut berasal dari Imam Ali.¹³

E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran (*review*) terhadap hasil penelitian ilmiah untuk dikalangan mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin baik yang strata satu atau S1 dan pasca sarjana S2 khususnya konsentrasi ilmu tasawuf, penulis tidak menemukan penelitian tentang pemikiran tasawuf Jalaluddin Rakhmat (telaah corak tasawuf Syi'i). Ada beberapa mahasiswa yang meneliti tentang syiah baik yang strata satu (S1) strata dua (S2) namun bukan dalam bentuk tasawufnya semua mengarah kepada pemikiran kalam syiah.

¹³ Rosihon Anwar & Nukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007),.h. 54

Dalam penelusuran yang lain penulis menemukan : *Pertama, Pemikiran tasawuf Jalaluddin Rakhmat* studi pada Pusat Kajian Tasawuf Tazkiya Sejati, Jakarta: Laporan hasil penelitian oleh Eka Putra tahun 2002 Departemen Agama, IAIN Raden Intan di Bandar Lampung. Sejauh ini penulis tidak bisa mengemukakan isi dari laporan penelitian tersebut, hal ini dikarenakan isinya tidak bisa diselusuri.¹⁴

Kedua Skripsi Muhammad Ali Murtadlo mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Neo Sufisme; Pemikiran Jalaluddin Rakhmat*. Di dalam abstraknya dikemukakan bahwa: agama memiliki perang penting dalam kehidupan umat manusia. Agama tidak hanya memberikan landasan normatif dan kerangka nilai bagi kelangsungan hidup umatnya, namun juga memberikan arah dan orientasi duniawi disamping orientasi ukhrowi (*eskatologis*). Dengan demikian, kehadiran spiritualitas dalam pengalaman sufistik sangat penting dilakukan. Sebab, salah satu dampak negatif dari modernisme telah menyeret manusia untuk berlomba-lomba mengeruk harta kekayaan demi mendapatkan kekayaan, tanpa melihat esensi dan kualitasnya. Akibatnya, banyak manusia-manusia moderen yang anti realitas dan sosial. Melihat gejala yang dihadapi masyarakat tersebut, para pemikir keagamaan, termasuk juga Jalaluddin Rakhmat memberikan tawaran alternatif terapi untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka, yakni dengan bertasawuf. Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa melakukan sufisme bukan berarti meninggalkan dunia tetapi tidak

¹⁴ Andi Eka Putra, *Pemikiran Tasawuf Jalaluddin Rakhmat Studi Pada Pusat Kajian Tasawuf Tazkiya Sejati, Jakarta: laporan hasil penelitian*, <http://openlibrary.orang/> Senin, 21-02-2011.14.10

meletakkan nilai yang tinggi padanya. Sufisme juga dapat menjadi perisai untuk membentengi manusia dari kekuasaan nafsu.¹⁵

Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa sufisme mampu menjadi obat penawar bagi manusia yang mengalami kebingungan identitas dan teralienasi dari identitasnya sebagai manusia. Sufisme merupakan terapi yang efektif untuk membuat orang lebih manusiawi pula. Menjalani sufisme, menurut Jalaluddin Rakhmat, bukan berarti meninggalkan dunia. Tetapi, menjalani sufisme justru meletakkan nilai yang tinggi pada dunia dan memandang dunia sebagai media meraih spiritualitas yang sempurna.

Dari penelusuran inilah penulis mendapatkan celah untuk meneliti ajaran syiah dalam pemikiran tasawuf Jalaluddin Rakhmat. Sebab penulis belum menemukan tulisan yang membahas tentang hal tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam rangka penulisan tesis dengan judul pemikiran tasawuf Jalaluddin Rakhmat (telaah corak tasawuf Syi'i), ini sifatnya adalah studi pemikiran dengan memfokuskan kajian pada pemikiran tasawuf Jalaluddin Rakhmat disamping sejarah hidup dan perkembangan pemikirannya.

Untuk menggali dan mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan masalah pokok yang ingin di jawab dalam kajian ini, dilakukan dengan cara studi

¹⁵ Muhammad Ali Murtadlo, *Neo Sufisme (Studi Atas Pemikiran jalaluddin Rakhmat)*, <http://digilib.uin-suka-ac-id>. Senin, 21-02-2011.14.10

kepastakaan (*library research*), yakni menelaah sejumlah sumber pustaka yang berhubungan dengan masalah yang menjadi obyek kajian.

Data yang diperoleh melalui telaah kepastakaan kemudian diformulasikan ke dalam bentuk uraian yang disusun sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan, dengan disertai analisis dan kritik sesuai keperluannya. Karenanya penulisan tesis ini lebih bersifat deskriptif – analisis.

Sumber - sumber primer yang dipergunakan sebagai sumber penulisan dalam penelitian ini adalah berupa karya Jalaluddin Rakhmat yang menguraikan pemikiran tasawufnya yakni *Renungan-Renunngan Sufistik, Reformasi Sufistik, Madrasah Ruhaniah, Meraih Cinta Ilahi, The Road to Muhammad, The Road Of Allah*.

Sedangkan sumber-sumber lainnya yang juga, sebagian tulisan Jalaluddin Rakhmat sendiri, baik berupa buku ataupun makalah yang diterbitkan dalam majalah seperti *ulumul quran*, yang berkenaan dengan pemikiran tasawuf Jalaluddin Rakhmat ataupun yang ada hubungannya dengan biografi dan perkembangan pemikirannya seperti *Islam Alternatif, Islam Aktual* dan yang lainnya sangatlah membantu penulis dalam memetakan pemikiran tasawuf Jalaluddin Rakhmat. Di samping buku-buku ini tentu terdapat sejumlah buku lainnya yang juga penting dalam melakukan kajian terhadap corak tasawuf Syi'I dalam tasawuf Jalaluddin Rakhmat.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dibahas dalam enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Terdiri pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang mana dibahas tentang alasan yang mendorong penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pemikiran tasawuf Jalaluddin Rakhmat (telaah corak tasawuf Syi'i). Dari latar belakang masalah, kemudian dibuat perumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian. Untuk mempertegas masalah yang diungkap pada latar belakang dibuat pula definisi operasional, kajian pustaka, metode penelitian kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan. Bab II: Terdiri atas: latar Belakang sosial budaya Jalaluddin Rakhmat, riwayat pendidikan Jalaluddin Rakhmat, Karya-karya intelektual Jalaluddin Rakhmat. Bab III: Berisi tentang: mengenal aliran Syi'ah, karakteristik tasawuf Syi'i. Bab IV: Berisi tentang pemikiran tasawuf Jalaluddin Rakhmat. Bab V : Analisis. Bab VI: Kesimpulan dan saran-saran, selanjutnya daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

